Rosa Amalia Iqony

— paduan yakin diri dan rendah hati

Perkembangan seni fotografi dan industri busana membuat kebutuhan terhadap peragawati *(model)* ikut terdongkrak. Peragawati menjadi bidang yang mulai digeluti oleh banyak pihak. Tak sekadar sebagai pekerjaan sampingan, melainkan menjadi karier utama seseorang. Bahkan beberapa peragawati bisa membuka lapangan pekerjaan sebagai tambang uang.

Peragawati merupakan pekerjaan yang bergerak dalam bidang jasa untuk menampilkan busana dan/atau menjadi objek pemotretan. Seperti jenis pekerjaan lain, menjadi peragawati juga memiliki keuntungan dan kerugian. Tak dimungkiri memang menjadi peragawati bisa memberi kegembiraan tersendiri, terlebih jika dilakoni sepenuh hati. Namun tak disangkal pula bahwa banyak tantangan yang dihadapi, apalagi kalau sudah berada pada posisi tinggi.

Keuntungan menjadi peragawati, antara lain, menjadi panutan dalam penampilan. Penampilan badan seorang peragawati biasa dianggap sebagai acuan. Karena menjadi acuan, peragawati mudah dikenal oleh banyak kalangan. Dikenal banyak kalangan memudahkan peragawati untuk meluaskan pergaulan, menambah wawasan, hingga menggunakannya sebagai sarana meraih penghasilan.

Keuntungan tentu sebanding dengan kerugian yang didapatkan. Anggapan bahwa peragawati merupakan acuan dalam berpenampilan membuat peragawati seakan dituntut untuk senantiasa memperhatikan penampilan badan. Perhatian dapat berupa perawatan fisik, pemilihan busana yang dikenakan, hingga perilaku ketika mengenakan busana tertentu. Ditambah dengan tingkat keterkenalan yang tinggi, tuntutan tersebut membuat perjalanan pribadi peragawati cukup terganggu.

Keuntungan dan kerugian tersebut disadari dengan baik oleh Rosa Amalia Iqony, peragawati asal Pasuruan, Indonesia. Peragawati sendiri mulai ditekuni tatkala Rosa melewati usia kepala dua. Langkah menjadi peragawati dimulai selepas kuliah S1 di program studi Kedokteran Gigi berhasil diselesaikan selama tujuh semester saja.

Awalnya Rosa bergabung dengan SZ Management, sebuah agensi asal Surabaya. Beberapa waktu kemudian, para perancang busana tertarik untuk menggunakan jasanya sebagai peragawati. Tak perlu waktu lama, namanya berhasil menarik perhatian komunitas fotografi, satu catatan yang membuatnya akrab dengan lensa kamera. Dari sinilah karier peragawati dimulai.

Rosa termasuk sosok yang memiliki semangat kuat dan ulet dalam melakukan pekerjaan. Sebagai *workaholic* dirinya piawai melaksanakan tugas yang harus diperankan. Rosa tak serta merta meninggalkan pendidikan formalnya di sekolah walau sudah merambah pentas hiburan. Selain peduli terhadap kepantasan penampilan badan, Rosa juga peduli pada pendidikan. Saat ini dirinya mengisi hari dengan mengikuti pendidikan profesi, selepas kuliah diselesaikan.

Rosa tak ragu untuk berunjuk rasa dengan cara yang bisa dilakukannya. Kemauan berunjuk rasa menjadi satu hal yang memang selayaknya dilatih, kalau perlu sejak balita. Kemauan berunjuk rasa memberi semangat agar tak ragu mengungkapkan perasaan dengan penuh yakin diri. Yakin diri menjadi pondasi penting dalam membentuk jiwa yang rendah hati.

Manusia yang piawai berunjuk rasa memiliki dua sisi, yakin diri dan rendah hati. Meski seringkali yakin diri dilihat sebagai arogansi dan rendah hati dinilai sebagai wujud rendah diri. Rosa memang mulai menjadi sosok yang dikagumi banyak orang yang membuat namanya memiliki harga jual. Kehadiran Rosa pun memiliki nilai komersial. Keadaan demikian digunakan olehnya untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan sosial. (alobatnic)